



## **Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Langkat**

**Yulia Pratiwi<sup>1</sup>, Ali Mukhlis AR<sup>2</sup>, Khairuddin YM<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : [yuliapратиwi21@gmail.com](mailto:yuliapратиwi21@gmail.com)

**Abstract :**

*This study aims to analyse the implementation of Merdeka Belajar Curriculum in Akidah Akhlak learning at MAN 2 Langkat and its impact on the formation of students' religious character. The method used is descriptive qualitative research with a field approach, which involves direct observation of the learning process and interactions between teachers and students. The research results show three main findings: 1) Implementation of Merdeka Belajar Curriculum creates flexible, contextual, and student-centred learning, and integrates technology to develop students' critical thinking and communication skills. 2) Students' religious character building is strengthened through an approach that integrates theory and daily life practices, with the role of teachers, extracurricular activities, and collaboration between schools, parents, and communities. 3) Merdeka Belajar Curriculum provides flexibility for teachers to design lessons that not only teach religious knowledge, but also form religious characters through active learning, discussion, and in-depth character assessment.*

**Keywords :** *Independent Curriculum, Religious Character, Akidah Akhlak.*

**Abstrak :**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Langkat dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan, yang melibatkan observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: 1) Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menciptakan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa, serta mengintegrasikan teknologi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa. 2) Pembentukan karakter religius siswa diperkuat melalui pendekatan yang mengintegrasikan teori dan praktik kehidupan sehari-hari, dengan peran guru, kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. 3) Kurikulum Merdeka Belajar memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter religius melalui pembelajaran aktif, diskusi, dan penilaian karakter yang mendalam.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Karakter Religius, Akidah Akhlak

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami sebuah perubahan dan pembaruan dalam kurikulum, dalam jangka periode yang tidak menentu demi mencapai kesempurnaan dalam sebuah pendidikan di Indonesia. Perbaikan sistematis Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dari desain pembelajaran, strategi, dan metode dalam implementasi penerapan pembelajaran di kelas (Hudi Ahsan 2023). Perubahan ini dilakukan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang terutama dengan perkembangan teknologi sekarang, hal ini menjadikan tugas dan tanggung jawab bagi setiap elemen pemerintah dan pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan di Indonesia untuk mencerdaskan generasi muda Indonesia sebagai tulang punggung penerus suatu kelompok yang lebih besar.

Pendidikan merupakan wadah untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang memiliki sebuah kualitas yang baik, akan menjadikan sebuah cerminan bagi suatu negara dikatakan maju dan modern, karena pendidikan akan menjadikan sebuah mesin penggerak kebudayaan untuk menghasilkan suatu peradaban yang maju (Nur Afifah 2024). Nilai-nilai dan kebiasaan akan menghasilkan suatu kebudayaan yang menjadi perubahan sejalan. Pendidikan akan menghasilkan manusia yang memiliki hal-hal yang kreatif, inovatif, rasional, objektif, kritis, dalam setiap perkembangan zaman (Madjid 1992).

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Di tengah dinamika masyarakat yang terus berkembang, pendidikan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda agar menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki karakter yang kuat, termasuk karakter religius. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia adalah melalui pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Setelah bangsa Indonesia berhasil merebut kemerdekaan dari tangan penjajah, sehingga bangsa Indonesia mencapai masa kemerdekaan. Pemerintah dari zaman orde lama memasuki orde baru hingga masa demokrasi terus berusaha dalam memberikan sumbangsih dan perhatian lebih pada Pendidikan. Pemerintah terus melakukan upaya perbaikan dan perubahan kebijakan-kebijakan dalam pendidikan demi menuntaskan amanat yang terkandung dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 “... *Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial ...*”

Perubahan kurikulum di Indonesia telah melakukan perubahan sebanyak sepuluh kali, sehingga mempengaruhi perubahan dalam pengajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah. Perubahan kurikulum Rentjana Pembelajaran 1947 hingga kurikulum yang masih hangat menjadi pembicaraan kalangan Pendidikan yaitu Kurikulum Merdeka belajar, yang digagas oleh Nadiem Makarim (Priatmoko 2020). Merdeka Belajar merupakan sebuah pembaharuan kemampuan dalam penilaian literasi, numerasi, dan survei karakter. Kemampuan literasi bukan hanya sekedar membaca, akan tetapi kemampuan literasi bagaimana seorang siswa dapat melakukan sebuah analisis terhadap apa yang mereka baca dan memahami alur pembahasan tersebut. Kemampuan Numerasi bukan hanya terpaku pada penilaian matematika, akan tetapi bagaimana kemampuan peserta didik dalam melakukan kehidupan nyata. Survei karakter dilakukan bagaimana seorang peserta didik dapat melakukan penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang dapat diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan (Mustaghfiroh 2020).

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan merespons perubahan zaman, pemerintah Indonesia telah menginisiasi Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini mengedepankan prinsip kebebasan, kemandirian, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan setiap siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, termasuk dalam aspek keagamaan atau karakter religius.

Salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa adalah akidah akhlak. Pembelajaran akidah akhlak tidak hanya memberikan pemahaman tentang keyakinan dan etika dalam beragama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Dalam konteks ini, MAN 2 Langkat sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar secara efektif dalam pembelajaran akidah akhlak.

Namun, dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Langkat mungkin menghadapi berbagai tantangan. Dari sisi kurikulum, perubahan paradigma pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa memerlukan perubahan pola pikir dan metode pengajaran bagi para pendidik. Dari sisi siswa, kemandirian dalam belajar dan pengembangan karakter religius juga memerlukan pembiasaan dan dukungan yang kontinu dari lingkungan pendidikan.

Observasi dilakukan di MAN 2 Langkat untuk memahami secara langsung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran akidah akhlak serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Selama observasi, peneliti memperhatikan interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, serta respons siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Selama observasi, terlihat bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar cenderung berpusat pada siswa. Guru memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan berdiskusi tentang materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah usaha yang dilakukan dalam menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa dalam melakukan perubahan melalui pendidikan, dengan mengembalikan hakikat fitrah dalam Pendidikan yang memuliakan manusia. Dalam konsep merdeka belajar antara guru dengan peserta didik merupakan subjek dalam sistem pembelajaran, guru dan murid berusaha mencari sumber kebenaran dalam pembelajaran di kelas. Artinya guru berusaha menggali nalar kritis siswa dengan melihat fenomena dilingkungan sekitar. Berkembangnya teknologi dan kemudahan mencari informasi melalui Internet menjadikan sebuah momentum kemerdekaan belajar, karena dapat memotong pendidikan yang bersifat kaku yang tidak membebaskan peserta didik dalam melakukan perkembangan diri (Alaika M Bagus Kurnia PS 2020). Kebebasan dalam melakukan Pendidikan melalui kurikulum merdeka belajar untuk melakukan inovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru, dan peserta didik.

Sekolah yang dipilih oleh pemerintah dalam melaksanakan implementasi kurikulum merdeka belajar adalah MAN 2 Langkat yang diberikan mandat untuk menjadi sekolah percontohan dalam pusat pengembangan pembelajaran yang berbasis kurikulum merdeka, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam pendorongan implementasi kurikulum merdeka dan pelayanan terhadap peserta didik.

Pembentukan karakter religius merupakan proses yang melibatkan pengembangan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut individu. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang keyakinan agama, serta penginternalisasian nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran agama tersebut. Proses ini sering kali dimulai dari tingkat pendidikan awal, baik melalui pengajaran agama di rumah, sekolah, maupun komunitas keagamaan, dan terus berlanjut sepanjang kehidupan seseorang.

Selain itu, pembentukan karakter religius juga melibatkan pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut. Ini termasuk kasih sayang, kejujuran, keadilan, kerendahan hati, dan sikap empati terhadap sesama. Melalui pengamalan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, individu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, mengedepankan kebaikan dan moralitas dalam interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, pembentukan karakter religius bukan hanya tentang keyakinan yang dianut, tetapi juga tentang pengamalan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata untuk menciptakan harmoni dan kedamaian

dalam masyarakat.

Dengan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan Implementasi Kurikulum Merdeka di keluaran sekolah untuk membentuk karakter religious yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, seperti sholat duha, berdoa sebelum memulai belajar dikelas, menghafal surat-surat pendek, sholat duhur berjamaah, senyum sapa kepada guru

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode analisis kualitatif yang bersifat deskriptif yakni penelitian yang memberikan sebuah gambaran tentang situasi kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk mengetahui dasar-dasarnya (Moleong 2021). Jenis sumber data penelitian ini merupakan yang penulis teliti adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam pendekatan ini, peneliti dilakukan dalam situasi alamiah akan tetapi didahului campur tangan dari pihak peneliti yang dimaksudkan agar fenomena yang dikehendaki oleh peneliti segera tampak dan diamati (Saifudin 2007).

Subjek penelitian adalah benda atau tempat data diperoleh. Adapun yang menjadi subjek adalah siswa MAN 2 Langkat yang mengikuti mata pelajaran Akidah Akhlak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Data Reduction*, *Data Display* dan Penarikan Kesimpulan

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji, *credibility* (validitas interval), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Langkat**

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Langkat menunjukkan berbagai keberhasilan yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran Akidah Akhlak di bawah Kurikulum Merdeka lebih berorientasi pada kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto (2020) yang menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang kontekstual, sesuai, dan berpusat pada siswa, memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan potensi mereka. Guru tidak lagi terbatas pada teori-teori agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai praktis seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari siswa.

Selain itu, kebebasan yang diberikan Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk lebih inovatif dalam merancang pembelajaran. Lenna R. Pohan, M.Pd menjelaskan bahwa berbagai metode kreatif, seperti diskusi kelompok dan proyek berbasis nilai, dapat diimplementasikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Pendapat ini sejalan dengan teori Sanjaya (2021), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah mereka dalam memahami konsep. Dengan metode ini, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan komunikasi.

Penerapan asesmen formatif sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka menjadi salah satu keunggulan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Langkat. Bapak As'ad Husein, MA menjelaskan bahwa asesmen formatif dilakukan melalui tes singkat, diskusi, dan observasi perilaku siswa untuk memberikan umpan balik yang spesifik. Ini sesuai dengan pandangan Majid (2022), yang menekankan pentingnya asesmen formatif dalam mengevaluasi perkembangan siswa secara individu dan membantu guru memberikan solusi terhadap kesulitan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses belajar yang dijalani siswa.

Kontekstualitas dalam pembelajaran menjadi fokus utama Kurikulum Merdeka, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Lenna R. Pohan. Materi Akidah Akhlak selalu dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti menjaga moralitas dalam pergaulan. Pendekatan ini didukung oleh pendapat Trianto (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan kesesuaian materi dengan pengalaman siswa, sehingga mendorong internalisasi nilai-nilai. Dengan demikian, siswa mampu menerapkan pelajaran agama dalam kehidupan nyata, bukan sekadar memahami teori.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi bagian tak terpisahkan dari implementasi Kurikulum Merdeka. Guru Akidah Akhlak MAN 2 Langkat menyebutkan bahwa video pembelajaran dan platform daring digunakan untuk memperkaya pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini sejalan dengan pandangan Anwar (2022), yang menekankan bahwa teknologi dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan memungkinkan siswa belajar secara fleksibel. Dengan teknologi, siswa memiliki akses lebih luas terhadap sumber belajar yang sesuai, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik.

Ekstrakurikuler juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius siswa di MAN 2 Langkat. Kegiatan seperti pengajian dan bakti sosial memperkuat nilai-nilai agama yang telah diajarkan di kelas. As'ad Husein menekankan pentingnya kegiatan ini dalam membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan pendapat

Zuhdi (2023), yang menyatakan bahwa kegiatan non-akademik dapat menjadi media efektif untuk pembentukan karakter siswa secara holistik.

Namun, tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka tetap ada, terutama terkait kesiapan guru. Lenna R. Pohan mengakui bahwa tidak semua guru merasa siap dengan perubahan yang ada, khususnya dalam merancang pembelajaran fleksibel dan memanfaatkan teknologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyanto (2021), yang menyatakan bahwa pelatihan guru merupakan kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Dengan memberikan pelatihan yang berkelanjutan, guru dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan yang diperlukan.

Kolaborasi antar guru menjadi faktor penting dalam mengatasi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Bapak As'ad Husein, MA menekankan bahwa berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran antar guru dapat memperkaya proses belajar siswa. Pendapat ini didukung oleh Rahmawati (2022), yang menyatakan bahwa kolaborasi antar guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pertukaran ide dan praktik terbaik. Asesmen formatif memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih memahami kekuatan dan kelemahan siswa

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Langkat memberikan dampak positif dalam menciptakan proses pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Dengan kebebasan metode, integrasi teknologi, dan kolaborasi guru, pembelajaran Akidah Akhlak dapat membentuk karakter religius siswa secara lebih optimal. Namun, kesiapan guru dan budaya pendidikan perlu terus ditingkatkan untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada.

## **2. Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Langkat**

Pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Langkat sangat erat kaitannya dengan pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli pendidikan di Indonesia yang menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada afektif dan moral siswa. Dalam konteks ini, karakter religius siswa dapat dibentuk dengan pendekatan yang menggabungkan teori agama dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menekankan pada refleksi terhadap ajaran agama dan penerapannya di luar kelas akan menghasilkan siswa yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sosial mereka.

Menurut Hurlock (1996), karakter religius harus dibentuk melalui keteladanan yang baik dari guru dan lingkungan sekitar siswa. Pembentukan karakter melalui contoh langsung dari pendidik sangat penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Dalam hal ini, pendidikan Akidah Akhlak harus melibatkan model teladan yang baik dari guru untuk membentuk kebiasaan positif pada siswa. Hal ini juga sejalan dengan pendapat lainnya yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, para pendidik di MAN 2 Langkat mengintegrasikan pembelajaran Akidah Akhlak dengan kegiatan keagamaan dan sosial di luar jam pelajaran agar siswa dapat merasakan langsung makna dari nilai-nilai yang mereka pelajari.

Lebih lanjut, menurut Sofyan (2012), pendidikan karakter religius harus melibatkan keluarga dan masyarakat untuk memberikan dukungan terhadap proses pendidikan yang lebih holistik. Ini mencakup sinergi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. Dalam hal ini, lingkungan di luar madrasah memegang peranan penting dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler dan keterlibatan orang tua sangat penting dalam proses ini. Siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial akan lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dan menumbuhkan empati serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar mereka.

Pendapat lain dari Nasution (2014) menegaskan bahwa pendidikan karakter religius tidak dapat dipisahkan dari penciptaan lingkungan yang mendukung. Dalam hal ini, MAN 2 Langkat berusaha menciptakan atmosfer yang kondusif bagi siswa untuk berkembang secara spiritual dan moral. Lingkungan yang mendukung ini dapat diperoleh melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, siswa diharapkan dapat terbiasa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama, yang pada akhirnya membentuk karakter religius yang kokoh.

Pembentukan karakter religius siswa di MAN 2 Langkat bukan hanya melalui pengajaran materi Akidah Akhlak di kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan yang menekankan pada pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai agama. Hal ini mendukung pandangan bahwa pendidikan karakter harus bersifat integratif dan melibatkan seluruh aspek kehidupan siswa, termasuk keterlibatan orang tua dan masyarakat. Pembelajaran Akidah Akhlak yang menggabungkan teori dengan praktik ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan spiritual yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.



### **3. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Membentuk Karakter Religius Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Langkat**

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Langkat memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Salah satu aspek utama yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam menyusun pembelajaran. Dengan kebebasan ini, guru dapat menyesuaikan materi, metode, dan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan siswa ini memberikan kesempatan untuk tidak hanya mengembangkan kognisi, tetapi juga karakter, nilai-nilai agama, dan moralitas siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Hurlock (1996), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika siswa. Kurikulum Merdeka memungkinkan pembelajaran Akidah Akhlak untuk lebih menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku siswa yang sejalan dengan nilai-nilai agama, bukan sekadar pengetahuan tentang agama. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Akidah Akhlak di MAN 2 Langkat merasa diberi keleluasaan untuk menggunakan metode yang lebih bervariasi. Melalui metode diskusi, studi kasus, dan simulasi, siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk memahami nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam tindakan nyata. Hal ini penting karena pembelajaran yang aktif dan kontekstual lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Nasution (2014), yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter.

Kurangnya penekanan hanya pada aspek kognitif, tetapi lebih pada perubahan sikap dan perilaku siswa, menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka lebih bermakna. Menurut Sofyan (2012), pendidikan agama harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan siswa, termasuk aspek afektif dan psikomotorik, yang mendukung pembentukan karakter religius. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Langkat memungkinkan untuk melakukan penilaian yang lebih holistik. Ibu Lenna R. Pohan, S.Pd., M.Pd., selaku kepala sekolah, menyebutkan bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berbasis pada tes tertulis, tetapi juga mengutamakan penilaian terhadap karakter dan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang diusulkan oleh Hurlock (1996), yang menekankan pentingnya menilai perkembangan siswa dalam berbagai aspek, tidak hanya

dalam aspek akademik.

Penilaian yang lebih komprehensif ini memungkinkan guru untuk melihat perkembangan karakter siswa secara lebih jelas. Dengan penekanan pada penilaian karakter, guru tidak hanya menilai seberapa baik siswa menguasai materi pembelajaran, tetapi juga seberapa jauh nilai-nilai agama telah diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pencapaian siswa dalam pembentukan karakter religius.

Selain penilaian yang lebih holistik, Kurikulum Merdeka juga mendukung integrasi pembelajaran dengan kegiatan ekstrakurikuler. Bapak As'ad Husein, S.Ag, M.A., sebagai WKM bidang Kurikulum, menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam nilai-nilai agama. Kegiatan ini tidak hanya mendukung pembelajaran di kelas, tetapi juga memperkuat karakter religius siswa dalam konteks kehidupan nyata.

Siswa di MAN 2 Langkat, berkat implementasi Kurikulum Merdeka, terlihat semakin aktif dalam kegiatan keagamaan. Ibu Lenna R. Pohan mengungkapkan bahwa dengan kebebasan dalam memilih metode pembelajaran, siswa semakin tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengajian dan sosial di luar jam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya membentuk siswa secara akademik, tetapi juga mempererat hubungan mereka dengan agama dan sesama.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan ini sangat penting dalam proses pembentukan karakter religius mereka. Dalam hal ini, pendidikan agama yang dijalankan di MAN 2 Langkat sejalan dengan pandangan Sofyan (2012), yang menganggap bahwa pendidikan karakter tidak hanya terbentuk di dalam kelas, tetapi juga melalui pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung agar karakter religius siswa terus berkembang, baik di dalam maupun di luar kelas.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak juga mendorong siswa untuk melakukan refleksi pribadi terhadap nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Ibu Fidya Irhamna menyebutkan bahwa siswa sering diberi kesempatan untuk merenung dan merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, serta bagaimana mereka bisa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal teori ajaran agama, tetapi juga untuk meresapi makna ajaran agama dalam kehidupan pribadi mereka.

Namun, meskipun banyak keberhasilan yang dicapai, terdapat tantangan dalam menjaga kontinuitas pembelajaran karakter religius siswa, terutama di luar lingkungan sekolah. Ibu Fidya Irhamna menyatakan bahwa pengaruh lingkungan luar, seperti teman

sebagai media sosial, bisa mengurangi pengamalan nilai-nilai agama yang telah diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan nilai-nilai agama terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MAN 2 Langkat telah berhasil dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembentukan karakter religius siswa. Pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada nilai-nilai agama memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan yang lebih aktif dan penilaian yang lebih holistik, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pembentukan karakter religius yang kuat pada siswa, yang sejalan dengan tujuan pendidikan agama itu sendiri.

## **KESIMPULAN**

1. Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Langkat memberikan dampak positif dalam menciptakan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Kebebasan dalam metode dan integrasi teknologi memperkaya proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis dan komunikasi. Walaupun tantangan terkait kesiapan guru ada, penerapan asesmen formatif dan kolaborasi antar guru mendukung evaluasi yang lebih holistik terhadap perkembangan siswa.
2. Pembentukan karakter religius siswa di MAN 2 Langkat berjalan melalui pendekatan yang mengintegrasikan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Keterlibatan guru sebagai teladan, kegiatan ekstrakurikuler, serta sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai agama, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga belajar untuk mengamalkannya dalam kehidupan sosial mereka.
3. Kurikulum Merdeka Belajar di MAN 2 Langkat memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang lebih holistik, tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter religius siswa. Pendekatan yang mengutamakan pembelajaran aktif, diskusi, dan penilaian karakter membantu siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler dan penilaian yang komprehensif semakin memperkuat pembentukan karakter religius siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaika M Bagus Kurnia PS, d. (2020). *Menyorot Kebijakan Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Anwar, M. (2022). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital*. Jakarta: Penerbit Edukasi.
- Daryanto. (2020). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudi Ahsan, S. H. (2023). Penerapan Pendidikan Karakter Religius Pada Kurikulum Merdeka Melalui Metode Keteladanan. *Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 62-71.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina .
- Majid, A. (2022). *Penerapan Asesmen Formatif dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nasution, S. (2014). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur Afifah, M. N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendekatan Humanistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Cendekia : Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 16(1), 20-31.
- Priatmoko, W. A. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53–61.
- Rahmawati, E. (2022). *Kolaborasi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Saifudin, A. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. (2021). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Kreativitas Guru*. Jakarta: Kencana.

- Sofyan, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang Bermoral dan Berakhlak Mulia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, E. (2021). *Pelatihan Guru untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto, H. (2021). *Pembelajaran Kontekstual dan Relevansinya dengan Kehidupan Siswa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhdi, A. (2023). *Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jakarta: RajaGrafindo